

Analisis Framing Robert N. Entman Tentang Program Makan Bergizi Gratis Pada Portal Media Online Kompas.com Dan detik.com

Luthfi Eko Susanto¹, Latutik Mukhlisin^{2*}, Malik Ibrahim³, Rakhma Widya Dharojah⁴, Basuki Agus Suparno⁵

^{1,2,3,4}Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Muhammadiyah Madiun

Jl. Mayjend Panjaitan 18, Taman, Kota Madiun, Jawa Timur, Indonesia (0351) 452037, 63137

⁵Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta

Jl. Babarsari, Janti, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

E-mail: luthfiekosusanto732@gmail.com¹, lm818@ummad.ac.id^{2*}, mi747@ummad.ac.id³, rwd520@ummad.ac.id⁴, basuki.agus@gmail.com⁵

(081335722535)

*Corresponding author

Abstract

This study aims to analyze how online media narratives in Kompas.com and detik.com frame the Free Nutritious Meal Program (MBG) based on Robert N. Entman's framing theory. It examines the similarities and differences in framing patterns between the two media outlets, as well as the implications of their framing on public opinion regarding the MBG program. The research employs a qualitative approach, with data collected through observation, digital searches, news selection, and documentation. Data validity was ensured through observation persistence and reference adequacy techniques. The findings indicate significant differences in the framing approaches of the two media outlets. Kompas.com tends to adopt a more balanced and constructive framing by presenting both the advantages and limitations of the policy analytically, while also offering alternative solutions and emphasizing the importance of careful policy planning. In contrast, detik.com applies a more critical and skeptical framing by highlighting potential budget inefficiencies, corruption risks, and government unpreparedness, thereby producing a more asymmetrical narrative. Nevertheless, both media outlets share similarities in emphasizing issues such as fiscal risk, technical readiness, and potential corruption, as well as using comparative references to similar policies implemented in other countries. The main difference lies in emphasis: Kompas.com appears more solution-oriented, whereas detik.com tends to employ more provocative angles through attention-grabbing headlines.

Keywords: Framing; Online Media; Media Narrative; Free Nutritious Meal Program; Robert N. Entman

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana narasi media daring Kompas.com dan detik.com membingkai Program Makan Bergizi Gratis (MBG) berdasarkan teori framing Robert N. Entman. Penelitian ini juga mengkaji persamaan dan perbedaan pola framing kedua media serta implikasi framing pemberitaan terhadap pembentukan opini publik terkait program MBG. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, penelusuran digital, seleksi berita, dan dokumentasi. Validitas data dilakukan melalui ketekunan pengamatan dan kecukupan referensi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pendekatan framing yang signifikan antara kedua media. Kompas.com cenderung menggunakan framing yang seimbang dan konstruktif dengan menyajikan aspek pro dan kontra kebijakan secara analitis, sekaligus menawarkan alternatif solusi serta menekankan pentingnya perencanaan program yang matang. Sebaliknya, detik.com lebih menonjolkan framing yang kritis dan skeptis dengan menekankan potensi pemborosan anggaran, risiko korupsi, serta indikasi ketidaksiapan pemerintah sehingga membentuk narasi yang lebih asimetris. Meskipun demikian, kedua media memiliki kesamaan dalam menyoroti isu risiko fiskal, kesiapan teknis pelaksanaan program, dan potensi korupsi, serta menggunakan pendekatan komparatif melalui rujukan kebijakan serupa di negara lain. Perbedaan utama terletak pada penekanan pemberitaan, di mana Kompas.com lebih berorientasi pada solusi, sedangkan detik.com cenderung menggunakan sudut pandang yang lebih provokatif melalui judul yang sensasional.

Keywords: Framing; Media Online; Narasi Media; Makan Bergizi Gratis; Robert N. Entman

Pendahuluan

Program makan bergizi gratis merupakan kebijakan strategis untuk mengatasi masalah gizi buruk dan stunting di Indonesia. Program ini secara khusus ditujukan untuk menyediakan akses makanan bergizi bagi kelompok rentan seperti anak-anak, ibu hamil, dan balita. Menurut Soma et al (2024) dan Hafid & Maula (2024) intervensi semacam ini sangat penting mengingat tingginya prevalensi masalah gizi di Indonesia. Program ini tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga memiliki dimensi preventif melalui pendekatan edukasi gizi. Berbagai literatur mendefinisikannya sebagai bentuk investasi sumber daya manusia jangka panjang melalui perbaikan gizi sejak dini (Iswavigra et al., 2023; Turyamureeba et al., 2024). Kriteria ini mencakup ketersediaan pangan bergizi, keterjangkauan lokasi distribusi, dan kesesuaian dengan kebutuhan gizi spesifik kelompok sasaran (Hecht et al., 2020).

Implementasi MBG mencakup tiga komponen utama yakni distribusi makanan bergizi terstandarisasi, program pendampingan gizi, serta pelatihan pengolahan makanan sehat di tingkat komunitas. Data Hafid & Maula (2024) menunjukkan program ini menargetkan sekitar 80 juta penerima manfaat. Menurut Palupi & Sadida (2023) serta Jayadi et al (2024), bahwa pelatihan pengolahan makanan telah meningkatkan pengetahuan gizi masyarakat secara signifikan. Pendekatan holistik ini diharapkan dapat

menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Efektivitas program serupa telah dibuktikan oleh berbagai studi. Seperti dalam riset Kurahman et al (2023) dan Mamoh et al (2024), menunjukkan bahwa kombinasi pemberian makanan tambahan dengan edukasi gizi mampu menurunkan angka stunting secara nyata.

Namun, Triana & Amali (2024) menekankan bahwa keberhasilan program bergantung pada sistem monitoring yang ketat dan transparansi anggaran. Aspek komunikasi kebijakan melalui media juga menjadi faktor penentu dalam membangun dukungan publik terhadap program ini. Program MGBG juga secara khusus berkaitan dengan perlindungan keturunan (*hifz al-nasl*) dan akal (*hifz al-'aql*). Pendekatan ini tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga membangun fondasi moral dalam pembangunan kesehatan masyarakat (Hafid & Maula, 2024; G. S. Sadiyah et al., 2020).

Keberhasilan MBG di masa depan akan sangat bergantung pada kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan. Program ini berpotensi menjadi landasan penting dalam membangun sumber daya manusia Indonesia yang lebih sehat dan produktif. Namun, diperlukan evaluasi berkala untuk memastikan implementasi yang efektif dan berkelanjutan. Dengan pendekatan yang komprehensif, MBG diharapkan dapat memberikan dampak jangka panjang bagi perbaikan gizi masyarakat Indonesia. Dengan beberapa

argument di atas berarti jelas bahwa program MGBG sangat layak untuk dilakukan penelitian, karena banyak pro-kontra dan dampaknya yang didapatkan oleh masyarakat Indonesia. Pada penelitian ini penulis akan melakukan analisis framing pada media online Kompas.com dan Detik.com terkait program MBG.

Studi literatur menunjukkan, belum ada penelitian yang menganalisis narasi media online pada Kompas.com dan Detik.com dalam membingkai program makan bergizi gratis Prabowo Subianto berdasarkan teori Robert N. Entman. Penelitian karya Sofian & Lestari (2021), menerapkan metode serupa penulis untuk mengkaji framing kebijakan COVID-19, sementara penelitian Hildansyah et al (2022), menggunakannya dalam analisis kasus korupsi keduanya mengungkap bagaimana media membentuk pemahaman publik melalui strategi narasi selektif. Lebih lanjut, studi komparatif seperti yang dilakukan Ananda & Wijaya (2024), tentang pemberitaan bantuan Tiongkok ke Afrika memperlihatkan adanya bias ideologis dalam framing media, yang memperkuat pentingnya pendekatan kritis dalam analisis wacana media.

Sejalan dengan itu, penelitian Maududi, Ramadlan, & Digdoyo (2023) dalam Nyimak: Journal of Communication menyoroiti bagaimana Detik.com dan Kompas.com membingkai kebijakan izin tambang bagi ormas keagamaan. Temuan mereka menunjukkan bahwa kedua media

tersebut menampilkan strategi framing berbeda untuk membentuk persepsi publik terhadap kebijakan pemerintah, dengan Kompas.com cenderung menampilkan framing institusional dan argumentatif, sementara Detik.com lebih menekankan sisi kontroversi dan potensi konflik kepentingan. Hasil penelitian ini relevan sebagai pembanding karena menunjukkan pola konsistensi framing kedua media dalam isu-isu kebijakan publik yang sensitif secara politik.

Penelitian oleh Lichtenstein et al., (2018) dan Haryadi et al., (2022) menunjukkan bahwa model ini efektif dalam menganalisis berbagai isu, mulai dari krisis politik hingga isu sosial seperti kekerasan dalam rumah tangga. Meskipun berpengaruh, model Entman juga mendapat kritik, terutama terkait ambiguitas konseptual dan tantangan dalam penerapannya di berbagai konteks budaya. Beberapa peneliti, seperti Feront & Bertels (2019), berargumen bahwa model ini perlu disesuaikan dengan mempertimbangkan faktor kognitif dan kultural untuk meningkatkan validitasnya.

Selain itu, penelitian Sari et al (2021) dan Maharani & Vera (2023), menegaskan peran krusial framing media dalam membangun legitimasi institusi, baik dalam konteks politik domestik maupun isu global. Kumpulan penelitian ini tidak hanya memvalidasi kerangka metodologis yang digunakan penulis, tetapi juga memperkaya perspektif tentang bagaimana framing media beroperasi dalam berbagai konteks sosial-politik, sekaligus

menyoroti relevansi analisis komparatif untuk mengungkap dinamika kekuasaan dalam wacana media.

Penelitian Yuliarti et al (2017) dan Ong'ong'a & Mutua (2020), menegaskan validitas teori framing Entman dan pendekatan komparatif dalam mengungkap konstruksi wacana media, sementara penelitian Iberi & Saddam (2023) dan Hameleers & Vliegthart (2016), memperkaya analisis dengan model perbandingan framing dan diferensiasi kerangka interpretasi media. Penelitian Evans (2010) dan Rahardini (2023), mengungkap dampak framing terhadap persepsi publik, kemudian dilengkapi oleh Putri & Ernawaty (2020), yang mengkaji hubungan antara strategi framing media dengan respons masyarakat, membentuk kerangka analisis komprehensif untuk memahami bagaimana media membingkai kebijakan populis dan memengaruhi opini publik.

Penelitian karya Haqqu & Paramita (2024), meneliti framing elektabilitas capres-cawapres 2024 di Kompas.com menggunakan teori Robert N. Entman, dengan metode kualitatif analisis isi untuk mengungkap peran media dalam mengkonstruksi narasi politik. Hasilnya menunjukkan strategi Kompas.com dalam mengkurasi wacana elektoral. Sementara itu, penelitian Izza (2023) menganalisis peran media di era demokrasi liberal dan terpimpin melalui analisis konten dan wawancara, menemukan perbedaan signifikan dalam fungsi media sebagai pembentuk opini

publik pada kedua rezim. Kedua penelitian ini menegaskan kekuatan framing media dalam konteks politik.

Penelitian karya Permadi et al (2024) mengkaji framing UU IKN di Tempo.co dan MediaIndonesia.com dengan analisis framing, mengungkap bias politik dalam pemberitaan isu nasional. Selain itu, penelitian Pinontoan & Wahid (2020) membandingkan framing banjir Jakarta di Kompas.com dan JawaPos.com, menunjukkan bagaimana media membentuk persepsi publik terhadap bencana melalui narasi yang berbeda. Kedua penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menekankan peran media dalam membingkai isu-isu kritis, baik politik maupun bencana alam.

Penelitian Gunawan & Setiawan (2022) menganalisis framing vaksin COVID-19 di DetikNews dengan model Zhongdang Pan dan Kosicki, mengidentifikasi struktur narasi media dalam isu kesehatan global. Sementara itu, penelitian Sitanggang & Lubis (2022) meneliti framing konflik Partai Demokrat melalui pendekatan kualitatif, mengungkap bagaimana media membentuk persepsi publik tentang dinamika internal partai. Kedua penelitian ini menunjukkan aplikasi teori framing dalam konteks yang berbeda namun sama-sama krusial.

Penelitian Rabathy et al (2023), menggunakan etnografi virtual untuk menganalisis opini publik di media sosial tentang tragedi Kanjuruhan, mengungkap peran platform digital dalam membentuk wacana. Penelitian

Azis et al (2023), meneliti framing pascagempa Sulbar di Tribun Sulbar.com, menyoroti fungsi edukatif media dalam mitigasi bencana. Keduanya menekankan evolusi peran media, baik konvensional maupun digital, dalam mengkonstruksi realitas sosial. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian adalah “Bagaimana narasi media online pada Kompas.com dan Detik.com dalam membongkar program makan bergizi gratis berdasarkan teori Robert N. Entman.”

Penelitian ini bertujuan menganalisis narasi media online pada Kompas.com dan Detik.com dalam membongkar program makan bergizi gratis berdasarkan teori Robert N. Entman. Selain itu untuk mengetahui perbedaan dan persamaan pola framing antara Kompas.com dan Detik.com dalam pemberitaan program makan bergizi gratis Presiden Prabowo Subianto?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing model Robert N. Entman untuk menganalisis bagaimana media daring Kompas.com dan detik.com membongkar pemberitaan mengenai Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Model ini menelaah konstruksi makna dalam teks berita melalui empat elemen utama, yaitu pendefinisian masalah (define problems), diagnosis penyebab (diagnose causes), penilaian moral (make moral judgement),

dan rekomendasi penyelesaian (treatment recommendation) (Romadlan & Fauziah, 2022).

Pendekatan ini tidak hanya efektif dalam mengungkap konstruksi realitas media, tetapi juga relevan dalam kajian wacana sosial-politik yang lebih luas, termasuk isu gender (Pribadi et al., 2024). Oleh karena itu, analisis framing Entman dipilih karena mampu menjelaskan bagaimana media melakukan seleksi isu sekaligus menonjolkan aspek tertentu dalam pemberitaan kebijakan publik.

Jenis dan Sumber Data

Sumber data merupakan dasar perolehan informasi dalam penelitian (Arikunto, 2013). Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer adalah data utama yang diperoleh secara langsung (Sugiyono, 2015), baik melalui observasi maupun teknik pengumpulan lainnya (Ramadhani & Bina, 2021). Dalam penelitian ini, data primer berupa teks berita terkait Program Makan Bergizi Gratis yang dipublikasikan di Kompas.com dan detik.com.

Jumlah data yang dianalisis sebanyak delapan berita, terdiri atas empat berita dari Kompas.com dan empat dari detik.com, dengan fokus pada pemberitaan program yang diinisiasi oleh Prabowo Subianto.

Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai sumber akademik, seperti jurnal ilmiah, buku, skripsi, tesis, disertasi, serta dokumen kebijakan yang relevan dengan kajian framing media dan Program Makan Bergizi Gratis.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

Observasi Dokumen Media

Observasi dilakukan secara nonpartisipan terhadap berita yang dipublikasikan di Kompas.com dan detik.com. Fokus observasi mencakup struktur teks, narasi pemberitaan, pemilihan narasumber, serta sudut pandang media dalam membingkai isu kebijakan publik.

Penelusuran Digital (*Digital Search*)

Data diperoleh melalui fitur pencarian internal pada masing-masing media daring. Optimalisasi pencarian dilakukan dengan memanfaatkan fitur pencarian lanjutan (*advanced search*) guna meningkatkan relevansi dan presisi hasil (Zavalina & Vassilieva, 2014).

Penelusuran menggunakan kata kunci seperti makan bergizi gratis, program makan bergizi gratis, MBG, dan program makan gratis Prabowo. Berita yang dipilih mencakup jenis *straight news*, opini, dan investigasi untuk memperoleh variasi sudut pandang yang sesuai dengan analisis framing.

Seleksi Berita

Seleksi dilakukan untuk menjaga validitas dan relevansi data sekaligus meminimalkan bias. Pemberitaan kebijakan publik idealnya menghadirkan perspektif yang beragam dan kritis terhadap implikasi sosial-politik (Gasa et al., 2023; Maharani & Vera, 2023).

Kriteria pemilihan berita meliputi:

1. Membahas Program Makan Bergizi Gratis sebagai isu utama;

2. Dipublikasikan di Kompas.com dan detik.com;
3. Termasuk kategori *straight news* terkait kebijakan publik;
4. Memuat analisis, tanggapan narasumber, atau evaluasi program;
5. Memiliki struktur berita lengkap; dan
6. Bukan duplikasi dari artikel lain.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh delapan berita yang selanjutnya dianalisis menggunakan model framing Entman.

Dokumentasi dan Pengkodean Data

Berita yang telah terseleksi kemudian didokumentasikan dalam bentuk matriks analisis framing untuk memudahkan proses kategorisasi data. Proses pengkodean dilakukan dengan mengelompokkan unsur-unsur teks berita berdasarkan empat perangkat framing Entman, yaitu pendefinisian masalah, diagnosis penyebab masalah, penilaian moral, dan rekomendasi penyelesaian.

Tahapan pengkodean ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola framing masing-masing media secara sistematis sebelum dilakukan analisis komparatif antar media.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis framing Robert N. Entman yang dilakukan melalui beberapa tahapan analisis sebagai berikut:

Pertama, mengidentifikasi bagaimana media mendefinisikan Program Makan Bergizi Gratis sebagai suatu isu kebijakan publik (*define problems*).

Kedua, menganalisis aktor atau faktor yang diposisikan sebagai penyebab munculnya persoalan dalam pemberitaan (diagnose causes).

Ketiga, mengidentifikasi bentuk penilaian moral yang digunakan media dalam menilai implementasi Program Makan Bergizi Gratis (make moral judgement).

Keempat, menganalisis rekomendasi penyelesaian atau solusi yang ditawarkan media terhadap implementasi kebijakan Program Makan Bergizi Gratis (treatment recommendation).

Keempat tahapan analisis tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan

framing masing-masing media serta membandingkan pola pembedaan Kompas.com dan detik.com dalam pemberitaan Program Makan Bergizi Gratis.

Validitas Data

Validitas data dilakukan melalui teknik ketekunan pengamatan dan kecukupan referensi. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi antar berita pada kedua media daring yang menjadi objek penelitian. Teknik ini dilakukan untuk meningkatkan keakuratan interpretasi data dalam proses analisis framing media.

Tabel 1. Framing Model Robert N. Entman

No	Analisis Robert N. Entman	Deskripsi
1.	Define Problems	Bagaimana isu didefinisikan dalam eks berita?
2.	Causal Interpretation	Siapa atau apa yang dianggap sebagai penyebab masalah tersebut
3.	Moral Evaluation 3	Penilaian etika atau moral terhadap suatu isu/kebijakan
4.	Treatment Recommendation	Solusi atau ajakan untuk bertindak disampaikan

Hasil dan Pembahasan

Pemberitaan mengenai Program Makan Bergizi Gratis di Kompas.com dan detik.com menawarkan perspektif yang khas, yang tidak hanya mencerminkan karakteristik redaksional masing-masing media, tetapi juga merepresentasikan orientasi ideologi media dalam mengonstruksi realitas sosial melalui praktik pemberitaan. Dalam perspektif analisis framing, media tidak sekadar menyampaikan fakta, melainkan melakukan seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas

sehingga membentuk makna tertentu bagi khalayak (Entman, 1993).

Kompas.com, sebagai media yang dikenal dengan pendekatan analitis dan berbasis data, cenderung menyajikan pemberitaan dengan penekanan pada aspek kebijakan publik, dampak sosial program, serta pandangan para ahli sebagai rujukan utama dalam interpretasi isu. Pola pemberitaan tersebut menunjukkan kecenderungan ideologi media yang berorientasi pada fungsi edukatif dan deliberatif dalam ruang publik, sebagaimana karakteristik

media arus utama yang menempatkan diri sebagai institusi penyeimbang dalam diskursus kebijakan publik (McQuail, 2010). Dalam kerangka ekonomi politik media, orientasi tersebut juga dapat dipahami sebagai strategi menjaga kredibilitas institusional media agar tetap dipercaya sebagai sumber informasi publik yang legitim (Mosco, 2009).

Sementara itu, detik.com dengan gaya pemberitaan yang lebih dinamis dan responsif terhadap isu aktual cenderung mengangkat Program Makan Bergizi Gratis melalui sudut pandang politik praktis dan respons publik, termasuk menonjolkan dinamika pro dan kontra yang berkembang di masyarakat. Karakteristik ini mencerminkan kecenderungan media daring berbasis kecepatan informasi yang berorientasi pada perhatian audiens (*attention economy*), di mana aspek aktualitas, konflik, dan kontroversi menjadi elemen penting dalam konstruksi nilai berita (Shoemaker & Reese, 2014). Dalam perspektif ekonomi politik media, strategi tersebut berkaitan dengan kebutuhan media digital untuk mempertahankan trafik pembaca sebagai bagian dari logika industri media berbasis platform (Fuchs, 2012).

Perbedaan pendekatan pemberitaan antara Kompas.com dan detik.com menunjukkan bahwa framing media tidak dapat dilepaskan dari proses konstruksi realitas sosial yang dilakukan media melalui seleksi isu, penggunaan narasumber, serta penonjolan sudut pandang tertentu dalam teks berita.

Dalam perspektif konstruksi realitas sosial, media berperan sebagai agen yang membentuk representasi realitas melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi makna kepada khalayak (Berger & Luckmann, 1966). Oleh karena itu, perbedaan framing kedua media terhadap Program Makan Bergizi Gratis tidak hanya mencerminkan variasi gaya jurnalistik, tetapi juga menunjukkan adanya perbedaan orientasi ideologis dan kepentingan institusional media dalam memproduksi wacana kebijakan publik.

Setelah melalui observasi sistematis, penelusuran berita secara digital, serta seleksi konten berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, diperoleh delapan artikel yang terdiri atas empat artikel dari Kompas.com dan empat artikel dari detik.com yang secara khusus membahas Program Makan Bergizi Gratis. Kedelapan artikel tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan model analisis framing Robert N. Entman untuk mengidentifikasi pola konstruksi realitas media terhadap isu kebijakan publik tersebut secara komparatif.

Framing Kompas.com Makan Bergizi Gratis: Program Baru yang Terburu-buru?

Artikel berita berjudul "Makan Bergizi Gratis: Program Baru yang Terburu-buru?" dipublikasikan di Kompas.com pada 31 Januari 2025 pukul 10.45 WIB. Konten ini mengkritisi implementasi program pemerintah terkait Makan Bergizi Gratis,

mempertanyakan kesiapan teknis dan anggarannya. Opini yang disajikan menyoroti potensi ketidakefektifan kebijakan akibat persiapan yang dinilai kurang matang, serta dampaknya terhadap keberlanjutan program di masa depan.

Sumber: Kompas.com, 31 Januari 2025

Berita dari Kompas.com di atas, secara garis besar Program Makan Bergizi Gratis yang diluncurkan pemerintah pada 6 Januari 2025 dengan anggaran Rp70 triliun per tahun menuai sorotan akibat kekurangan persiapan matang. Meski ditujukan untuk wilayah 3T yakni Terluar, Tertinggal, Terbelakang, implementasi justru dimulai di daerah perkotaan Jawa dengan alasan "kesiapan tata kelola". Kritik utama mencakup sistem sentralistik tanpa assessment pra-program, jangka waktu distribusi makanan yang berisiko kontaminasi karena tidak memenuhi standar



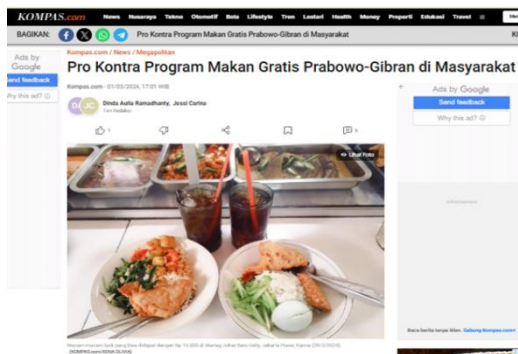
Gambar 1. Makan Bergizi Gratis: Program Baru yang Terburu-Buru

Tabel 2. Daftar berita program Makan Bergizi Gratis

No	Tanggal Terbit	Judul berita	Media	Tautan
1	31 Januari 2025	Makan Bergizi Gratis: Program Baru yang Terburu-buru?	Kompas.com	https://lifestyle.kompas.com/read/2025/01/31/104519020/makan-bergizi-gratis-program-baru-yang-terburu-buru?page=all
2	01 Maret 2024	Pro Kontra Program Makan Gratis Prabowo-Gibran di Masyarakat	Kompas.com	https://megapolitan.kompas.com/read/2024/03/01/17011561/pro-kontra-program-makan-gratis-prabowo-gibran-di-masyarakat
3	14 Februari 2025	Jangan Makan Bergizi Gratis Menjadi Investasi SDM	Kompas.com	https://www.kompas.id/artikel/jangan-sampai-makan-bergizi-gratis-gagal-menjadi-investasi-sdm
4	06 Januari 2025	Media Asing Soroti Program Makan Bergizi Gratis, Bahas Stunting dan Strategi Pendanaan	Kompas.com	https://www.kompas.com/tren/read/2025/01/06/15000265/media-asing-soroti-makan-bergizi-gratis-singgung-stunting-dan-skema?page=all

5	06 Januari 2025	Makan Bergizi Gratis (Jangan Bikin Miris)	Detik.com	https://news.detik.com/kolom/d-7719323/makan-bergizi-gratis-jangan-bikin-miris .
6	29 Juni 2024	Wanti-wanti Program Makan Bergizi Gratis Prabowo: Gerus Anggaran-Jadi Bancakan	Detik.com	https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-7414407/wanti-wanti-program-makan-bergizi-gratis-prabowo-gerus-anggaran-jadi-bancakan .
7	30 Juni 2024	Sederet Kekhawatiran Program Makan Siang Gratis Prabowo yang Dimulai 2025	Detik.com	https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-7415337/sederet-kekhawatiran-program-makan-siang-gratis-prabowo-yang-dimulai-2025 .
8	12 Juli 2024	Media Asing Soroti Program Makan Gratis Prabowo	Detik.com	https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-7435389/media-asing-soroti-program-makan-gratis-prabowo .

keamanan pangan WHO, serta kurangnya edukasi gizi sebelum pelaksanaan. Selain itu, menu yang tidak sesuai preferensi lokal (misal: papeda di Papua) dan minimnya transparansi monitoring-evaluasi berpotensi mengurangi efektivitas program.



Gambar 2. Pro Kontra Program Makan Gratis Prabowo-Gibran di Masyarakat
Sumber: Kompas.com, 1 Maret 2024

Sementara itu, Program Makan Bergizi Gratis ini dinilai visioner jika dikelola dengan benar, terutama untuk memperbaiki pola makan generasi muda yang selama 80 tahun terpapar makanan

ultra-proses. Solusi yang diusulkan antara lain: pemberdayaan kantin sekolah sebagai titik distribusi, menu transisi berbasis lokal, serta edukasi gizi berkelanjutan. Penulis menekankan bahwa program sebesar ini harus dijalankan bertahap dan terukur, mengutip prinsip "lebih baik lambat asal benar", serta belajar dari kesuksesan negara lain seperti Jepang yang butuh puluhan tahun membangun sistem makan sekolah. Tantangan terbesar adalah menghindari pemborosan anggaran dan memastikan manfaat nyata bagi penerima.

Pro Kontra Program Makan Gratis Prabowo-Gibran di Masyarakat

Berita berjudul "Pro Kontra Program Makan Gratis Prabowo-Gibran di Masyarakat" yang ditulis oleh Dinda Aulia Ramadhanty dan Jessi Carina dari Tim Redaksi Kompas.com, terbit pada 1 Maret 2024 pukul 17.01 WIB, mengangkat berbagai tanggapan

masyarakat terhadap program makan



gratis.

Berita dari Kompas.com di atas, secara garis besar menjelaskan bahwa, Program makan gratis Prabowo-Gibran menimbulkan pro-kontra di masyarakat. Ade (45), seorang warga Depok, mendukung program ini karena dinilai langsung bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan pangan dan mengurangi stunting, yang angkanya mencapai 21,6% (2023). Ia berargumen bahwa makan gratis lebih dibutuhkan ketimbang program seperti internet gratis yang tidak menjangkau semua kalangan.

Sedangkan, Cucu (36) dari Bekasi mengkritik alokasi dana program ini. Menurutnya, dana sebesar itu lebih baik dialokasikan untuk subsidi biaya masuk sekolah/kuliah yang menjadi beban berat orang tua. Cucu mencontohkan biaya masuk SMA negeri yang bisa mencapai Rp10 juta. Ia meyakini masalah gizi bisa diatasi keluarga jika korupsi diberantas dan ekonomi membaik.

Jangan Sampai Makan Bergizi Gratis Gagal Menjadi Investasi SDM

Artikel berita yang berjudul “Jangan Sampai Makan Bergizi Gratis Gagal Jadi Investasi SDM” karya Iwan



Syahril diterbitkan di Kompas.id (afiliasi Detik.com) pada 14 Februari 2025 pukul 06.38 WIB. Tulisan ini menekankan pentingnya program makanan bergizi gratis sebagai investasi sumber daya manusia (SDM) dan mengingatkan agar inisiatif ini tidak gagal mencapai tujuannya.

Gambar 3. Jangan Sampai Makan Bergizi Gratis Gagal Jadi Investasi SDM

Sumber: Kompas.com, 12 Februari 2025

Berita Kompas.id di atas, secara garis besar menjelaskan bahwa, pemerintah meluncurkan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai strategi pembangunan SDM unggul melalui intervensi gizi di sekolah, mengikuti praktik global yang terbukti efektif meningkatkan kesehatan dan prestasi akademik. Menurut laporan World Food Programme, investasi dalam program makan sekolah menghasilkan return ekonomi hingga 9 kali lipat melalui peningkatan produktivitas. Namun, program ini memerlukan pendekatan berbasis data dengan tiga prioritas utama: fokus pada daerah dengan masalah gizi terburuk stunting, obesitas, anemia, jenjang PAUD-SD sebagai fase pertumbuhan

kritis, serta sekolah dengan sanitasi memadai untuk menjamin keamanan pangan.

Oleh karena itu, implementasinya harus fleksibel dengan mempertimbangkan keragaman geografis Indonesia melalui model swakelola sekolah atau kemitraan dengan catering lokal, disesuaikan dengan Indeks Kemahalan Daerah. Program ini perlu didukung edukasi gizi dan kesehatan mental tanpa membebani guru, sambil memastikan alokasi waktu makan tidak mengganggu jam belajar. Dengan perencanaan matang yang memadukan prinsip selektivitas dan fleksibilitas, MBG berpotensi menjadi game changer dalam menciptakan generasi sehat dan produktif, sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang menuju visi Indonesia maju. Kunci keberhasilannya terletak pada sinergi pusat-daerah, pendanaan tepat sasaran, serta monitoring ketat untuk menghindari pemborosan anggaran tanpa dampak nyata (Syahril, 2025).

Media Asing Soroti Program Makan Bergizi Gratis, Bahas Stunting dan Strategi Pendanaan

Artikel yang berjudul "Media Asing Soroti Program Makan Bergizi Gratis, Bahas Stunting dan Strategi Pendanaan" ditulis oleh Diva Lufiana Putri dan Irawan Sapto Adhi, terbit di Kompas.com pada 6 Januari 2025 pukul 15.00 WIB. Pemberitaan ini mengulas sorotan internasional terhadap program pemerintah, termasuk dampaknya pada

penurunan stunting dan tantangan pembiayaannya.

Berita Kompas.com ini, secara garis besar menjelaskan bahwa, program makan bergizi gratis resmi dimulai di Indonesia pada Senin, 6 Januari 2025. Program ini merupakan realisasi janji kampanye Presiden Prabowo Subianto, dengan tujuan utama mengatasi masalah stunting yang masih memengaruhi 21,5 persen anak-anak Indonesia. Inisiatif ini menargetkan pemberian makanan bergizi kepada pelajar, balita, serta ibu hamil dan menyusui, dengan porsi bernilai sekitar Rp 10.000. Pemerintah mengalokasikan anggaran sebesar Rp 71 triliun untuk tahun fiskal 2025, dan menargetkan program ini dapat menjangkau hingga 83 juta penerima pada 2029. Selain untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, program ini juga diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan pendapatan petani.

Gambar 4 Media Asing Soroti Program Makan Bergizi Gratis, Bahas Stunting dan Strategi Pendanaan

Sumber: Kompas.com, 6 Januari 2025

Meski mendapat perhatian positif dari media internasional seperti AFP, The Straits Times, dan AP, program ini juga menuai kritik terutama terkait keberlanjutan pembiayaannya.

Para analis menyoroti bahwa stunting merupakan persoalan multidimensi yang tidak cukup diselesaikan melalui satu pendekatan saja. Kekhawatiran muncul atas ketergantungan pada anggaran pemerintah pusat dalam jangka panjang.

Dalam menghadapi tantangan pendanaan, Presiden Prabowo diketahui telah mencari dukungan dari negara lain seperti Tiongkok dan Amerika Serikat. Sementara itu, pondasi kelembagaan program ini telah diletakkan oleh Presiden Joko Widodo pada masa transisi kekuasaan, melalui pembentukan Badan Gizi Nasional.

detikfinance Home Ekonomi Bisnis Finansial Infrastruktur Energi Industri Fintech Peren

Sederet Kekhawatiran Program Makan Siang Gratis Prabowo yang Dimulai 2025

Samuel Gading - detikFinance
Minggu, 30 Jun 2024 07:30 WIB



Prabowo Subianto - Foto: Prabowo Subianto di forum Shangri-La Dialogue 2024 di Singapura. (Dok. akun Instagram Prabowo)

Framing Detik.com: Makan Bergizi Gratis (Jangan) Bikin Miris

Artikel berita yang berjudul “Makan Bergizi Gratis (Jangan) Bikin Miris” ditulis oleh Agus Pambagio atau Tim Redaksi Detiknews, terbit pada 6 Januari 2025 di Detiknews, platform berita di bawah naungan Detik.com. Tulisan ini mengangkat isu tentang program makanan bergizi gratis yang

detiknews Home Berita Jabodetabek Internasional Hukum detikK Kolom Blok tulisan

Catatan Agus Pambagio

Makan Bergizi Gratis (Jangan) Bikin Miris

Agus Pambagio - detiknews
Senin, 06 Jan 2025 12:48 WIB



Agus Pambagio (Ilustrasi: Cah Wahyuni@idk.com)

Jakarta - Peraturan Presiden No. 83 Tahun 2024 tentang Badan Gizi Nasional (BGN) menjadi dasar penunjukan BGN sebagai pengelola program peningkatan gizi nasional dengan mandat mempercepat pelaksanaan pemenuhan gizi nasional termasuk penanggulangan

seharusnya menjadi solusi, tetapi justru memunculkan keprihatinan.

Berita dari Detik.news dalam Detik.com ini, secara garis besar menjelaskan bahwa, Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang diluncurkan pada 6 Januari 2025 berdasarkan Perpres No. 83/2024 bertujuan menangani stunting dan mempersiapkan generasi Indonesia Emas 2045. Namun, implementasinya dinilai terburu-buru tanpa persiapan matang. Anggaran Rp71 triliun dari APBN 2025 dialokasikan untuk 19,47 juta penerima, termasuk anak PAUD-SMA, ibu hamil, dan kelompok rentan. Namun, mekanisme pembiayaan, distribusi, dan standar gizi (600-700 kalori per sajian) belum jelas, menimbulkan kekhawatiran kebocoran anggaran dan ketidakefektifan program.

Gambar 5. Makan Bergizi Gratis (Jangan) Bikin Miris

Sumber: detiknews, 6 Januari 2025

Pemerintah didorong untuk menyiapkan landasan hukum, petunjuk teknis, dan tim pengawas independen guna mencegah fraud dan korupsi, seperti pengalaman program bansos sebelumnya. Peran pemda (kontribusi Rp5,64 triliun) dan mitra swasta/BUMN juga belum transparan, termasuk insentif bagi pihak swasta. Kritik utama adalah kurangnya kajian mendalam sebelum peluncuran, berisiko mengulangi kegagalan infrastruktur era Jokowi yang terbengkalai akibat perencanaan buruk. Pengawasan publik dan pendekatan berbasis lokal diperlukan agar MBG

benar-benar bermanfaat, bukan sekadar janji politik.

Wanti-wanti Program Makan Bergizi Gratis Prabowo: Gerus Anggaran-Jadi Bancakan

Artikel berita yang berjudul "Wanti-wanti Program Makan Bergizi Gratis Prabowo: Gerus Anggaran-Jadi Bancakan" ditulis oleh Samuel Gading/Tim Redaksi Detikfinance, terbit 27 Juni 2024 pukul 12.30 WIB di Detikfinance (bagian dari Detik.com). Berita ini memperingatkan risiko pemborosan anggaran dan potensi korupsi dalam program makanan bergizi gratis Prabowo, menyerukan pengawasan ketat agar dana Rp71 triliun tak disalahgunakan.



Foto: Agung Pambudhy
Gambar 6. Wanti-wanti Program Makan Bergizi Gratis Prabowo: Gerus Anggaran-Jadi Bancakan
 Sumber : detikfinance, 27 Juni 2024

Berita dari Detik.finance dalam Detik.com di atas, secara garis besar menjelaskan bahwa, FITRA (Forum Indonesia untuk Transparansi Anggaran) mengingatkan pemerintah tentang dampak program makan bergizi gratis

Prabowo terhadap anggaran 2025. Mereka mencatat, rata-rata pagu



anggaran kementerian/lembaga (K/L) turun 10-20% dalam RAPBN 2025, diduga karena alokasi dana untuk program ini. Meski masih bisa dinegosiasikan melalui Trilateral Meeting, FITRA khawatir anggaran Rp71 triliun dari total Rp185,2 triliun terlalu besar, sementara skema pelaksanaannya belum jelas. Misbah Hasan dari FITRA menyarankan uji publik terlebih dahulu untuk menghindari masalah teknis, seperti ketidakjelasan kementerian pelaksana dan potensi pemborosan.

Selain itu, FITRA memperingatkan risiko kebocoran anggaran dan konflik kepentingan dalam pengadaan barang/jasa. Gurnadi Ridwan menekankan pentingnya transparansi, terutama jika dana masuk pos cadangan Bendahara Umum Negara (BUN), yang sulit diawasi. Pemerintah diduga akan menaikkan PPN atau mencari sumber pendapatan lain untuk membiayai program ini, termasuk melalui automatic adjustment 5% di semua K/L, langkah yang seharusnya dipakai saat kondisi genting. Hingga kini, tim Prabowo-

Gibran belum memberi tanggapan atas kritik ini.

Sederet Kekhawatiran Program Makan Siang Gratis Prabowo yang Dimulai 2025

Artikel berjudul "Sederet Kekhawatiran Program Makan Siang Gratis Prabowo yang Dimulai 2025" karya Samuel Gading diterbitkan di Detik.finance pada 30 Juni 2024 pukul 07.30 WIB. Tulisan ini mengulas berbagai tantangan dan isu yang mungkin dihadapi dalam pelaksanaan program makan siang gratis yang dijanjikan Prabowo Subianto, mulai dari aspek pendanaan hingga teknis pelaksanaannya.

Gambar 7. Berita Sederet Kekhawatiran Program Makan Siang Gratis Prabowo yang Dimulai 2025
Sumber: detikfinance, 30 Juni 2024

Berita dari Detik.finance di atas, secara garis besar menjelaskan bahwa, program makan bergizi gratis yang diusung Presiden terpilih Prabowo Subianto dan rencananya akan dimulai pada 2025 menuai kekhawatiran dari Forum Indonesia untuk Transparansi Anggaran (FITRA). Organisasi ini memprediksi bahwa program tersebut dapat menurunkan alokasi anggaran kementerian/lembaga (K/L) sebesar 10-20% dalam RAPBN 2025. Meski negosiasi masih bisa dilakukan melalui Trilateral Meeting, FITRA menilai anggaran Rp 71 triliun untuk 20 ribu porsi makanan terlalu besar, sementara skema pelaksanaannya belum jelas. Selain itu, belum ditentukan

kementerian mana yang akan menangani program ini, sehingga dikhawatirkan terjadi tumpang tindih kebijakan. FITRA menyarankan uji publik terlebih dahulu untuk meminimalisir masalah di kemudian hari.

Selain itu, FITRA juga mengingatkan risiko kebocoran anggaran dan konflik kepentingan dalam pengadaan barang/jasa. Jika dana dialokasikan melalui Bendahara Umum Negara (BUN), transparansinya sulit dipantau karena sejarah menunjukkan data anggaran di BUN seringkali tertutup dengan alasan kerahasiaan negara. Selain itu, pemerintah kemungkinan akan mencari sumber pendanaan tambahan, seperti kenaikan PPN atau PNBPN, yang berpotensi membebani APBN. Tanpa perencanaan matang, program ini dikhawatirkan hanya menjadi "bancakan" politik tanpa dampak nyata bagi penanganan stunting. Hingga kini, tim Prabowo-Gibran belum memberikan tanggapan resmi terkait kritik ini.

Media Asing Soroti Program Makan Gratis Prabowo

Artikel berita yang berjudul "Media Asing Soroti Program Makan Gratis Prabowo" karya Shafira Cendra Arini diterbitkan di Detik.finance pada 12 Juli 2024 pukul 12.51 WIB. Berita ini membahas bagaimana sejumlah media internasional mengamati rencana program makan gratis Prabowo Subianto, menyoroti implikasi ekonomi dan sosial kebijakan tersebut

Berita dari Detik.finance di atas, secara garis besar menjelaskan bahwa, Program Makan Bergizi Gratis (MBG), salah satu janji kampanye Prabowo Subianto, mendapat sorotan internasional karena potensi dampaknya pada keuangan negara. Dilansir South China Morning Post (SCMP), program ini menargetkan 83 juta anak kurang mampu dengan estimasi biaya Rp 71 triliun (2025) dan bisa mencapai Rp 450 triliun (2029). Namun, Bank Dunia dan IMF mengkritik risiko peningkatan defisit anggaran.

Gambar 8. Media Asing Soroti Program Makan Gratis Prabowo

Sumber: Detikfinance, 12 Juli 2024

Tim Prabowo berencana menekan defisit di bawah 3% PDB dengan memperketat pajak dan memotong anggaran proyek lain, seperti Ibu Kota Nusantara (IKN). Untuk memitigasi risiko, Indonesia belajar dari Jepang, India, dan China yang telah sukses menjalankan program serupa.

Jepang menyediakan makan siang di 99% sekolah dasar, sementara India berhasil menekan biaya hingga 11 sen AS per anak/hari berkat efisiensi logistik. Namun, Indonesia diperkirakan membutuhkan 94 sen AS per anak/hari, jauh lebih tinggi karena ketergantungan pada impor pangan dan fluktuasi harga komoditas.

Ahli ekonomi seperti Josua Pardede dan Rafi Bakri menilai tantangan utama adalah ketahanan pangan dan stabilitas anggaran, mengingat posisi Indonesia masih jauh di bawah India dan China dalam Indeks

Ketahanan Pangan Global. Program ini berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi 2,6%, tetapi perlu pengelolaan cermat agar tidak membebani APBN. Efisiensi logistik, ketepatan sasaran, dan diversifikasi produksi pangan menjadi kunci keberhasilannya.

Pembahasan

Perbedaan Pola Framing Robert N. Entman Pada Berita Program Makan Bergizi Gratis di Kompas.com dan Detik.com

Analisis framing terhadap pemberitaan Program Makan Bergizi Gratis menunjukkan adanya perbedaan pola konstruksi realitas yang signifikan antara Kompas.com dan detik.com. Perbedaan tersebut tidak hanya tampak pada pilihan sudut pandang pemberitaan, tetapi juga mencerminkan orientasi ideologis media, strategi produksi berita digital, serta posisi institusional media dalam struktur ekonomi politik komunikasi.

Secara umum, penelitian-penelitian sebelumnya mengenai framing kebijakan publik di media daring Indonesia lebih banyak berfokus pada analisis struktur teks menggunakan model framing Entman tanpa mengaitkan secara eksplisit dengan dimensi ideologi media dan ekonomi politik komunikasi digital. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kontribusi kebaruan dengan menempatkan analisis framing tidak hanya sebagai praktik seleksi isu dalam teks berita, tetapi juga sebagai bagian dari proses konstruksi realitas sosial yang dipengaruhi oleh karakter

institusional media dan logika industri media daring.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompas.com cenderung menggunakan framing yang lebih seimbang dan solutif dengan menampilkan berbagai perspektif, termasuk dukungan, kritik konstruktif, serta rekomendasi kebijakan yang bersifat teknis. Pola framing ini menunjukkan kecenderungan media arus utama untuk mempertahankan fungsi deliberatif dalam ruang publik sebagaimana dijelaskan oleh Denis McQuail bahwa media berperan sebagai institusi sosial yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memfasilitasi diskursus rasional dalam masyarakat. Dalam konteks tersebut, pemberitaan Kompas.com lebih menekankan aspek konteks sosial seperti penanganan stunting dan investasi sumber daya manusia sebagai bagian dari konstruksi narasi kebijakan jangka panjang.

Sebaliknya, detik.com lebih menonjolkan framing yang kritis dan provokatif dengan menekankan risiko kebijakan, terutama terkait pembiayaan program, potensi pemborosan anggaran, serta kesiapan pemerintah dalam implementasi kebijakan. Dominasi narasumber kritis seperti lembaga pengawas anggaran dan ekonom menunjukkan kecenderungan framing berbasis konflik dan kontroversi yang merupakan karakteristik umum media digital berbasis kecepatan dan trafik pembaca. Dalam perspektif ekonomi politik media, kondisi ini dapat dipahami

sebagai bagian dari strategi produksi konten dalam industri media digital yang berorientasi pada perhatian audiens (attention economy) sebagaimana dijelaskan oleh Vincent Mosco bahwa praktik produksi berita tidak dapat dilepaskan dari struktur kepemilikan media dan logika pasar informasi.

Perbedaan framing antara kedua media juga menunjukkan bahwa proses seleksi narasumber, struktur judul berita, serta penonjolan aspek risiko kebijakan merupakan bagian dari praktik konstruksi realitas media. Dalam perspektif konstruksi sosial atas realitas yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, realitas sosial yang diterima publik bukanlah representasi objektif semata, melainkan hasil proses institusionalisasi makna melalui praktik komunikasi yang berulang. Dalam konteks penelitian ini, perbedaan framing Kompas.com dan detik.com menunjukkan bahwa pemberitaan kebijakan publik diproduksi melalui proses seleksi makna yang berbeda sesuai dengan orientasi editorial masing-masing media.

Perbedaan tone pemberitaan antara kedua media juga menunjukkan adanya perbedaan strategi representasi kebijakan publik dalam ruang digital. Kompas.com cenderung menghadirkan framing berbasis solusi melalui rekomendasi teknis kebijakan, sedangkan detik.com lebih menonjolkan framing berbasis peringatan melalui penekanan pada potensi risiko kebijakan dan kebutuhan transparansi pemerintah. Temuan ini memperkuat argumentasi

Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese bahwa isi media dipengaruhi oleh berbagai level faktor produksi berita, mulai dari individu jurnalis, rutinitas organisasi media, hingga tekanan eksternal seperti struktur ekonomi dan dinamika politik.

Dengan demikian, perbedaan framing pemberitaan Program Makan Bergizi Gratis antara Kompas.com dan detik.com tidak hanya mencerminkan

variasi gaya jurnalistik, tetapi juga menunjukkan adanya perbedaan orientasi ideologis media, strategi produksi berita digital, serta posisi media dalam struktur ekonomi politik komunikasi. Temuan ini menegaskan bahwa framing media merupakan bagian dari proses konstruksi realitas sosial yang berperan dalam membentuk persepsi publik terhadap kebijakan pemerintah.

Tabel 3 Analisis Framing Robert N. Entman Terhadap Berita Program Makan Bergizi Gratis

Berita Analisis	Makan Bergizi Gratis: Program Baru yang Terburu-buru?	Pro Kontra Program Makan Gratis Prabowo-Gibran di Masyarakat	Jangan Makan Gratis Menjadi SDM	Sampai Bergizi Gagal Investasi	Media Asing Soroti Program Makan Bergizi Gratis, Bahas Stunting dan Strategi Pendanaan
Define Problems	Program MBG memiliki banyak kelemahan. Kurangnya sosialisasi, belum siap pelaksanaan di lapangan	Pro dan kontra Program MBG. Ada yang menilai MBG sebagai solusi nyata untuk memenuhi kebutuhan pangan dan mengurangi stunting. Sementara itu ada juga yang berpendapat bahwa Masyarakat lebih membutuhkan biaya sekolah atau	Potensi kegagalan program Makan Bergizi (MBG) dalam mencapai tujuannya sebagai investasi sumber daya manusia (SDM), karena tidak dirancang dengan matang.		Media asing menyoroti MBG sebagai respons strategis terhadap tingginya angka stunting (21,5%) yang mengancam kualitas generasi mendatang.

		kuliah dibanding makan bergizi		
Causal Interpretation	Perencanaan Program MBG belum matang, P tanpa prototipe yang jelas, padahal skalanya sangat besar	Penyebab masalah utama adalah tingginya angka stunting dan kesulitan ekonomi masyarakat bawah dalam memenuhi gizi anak. Sementara yang kontra berpendapat biaya sekolah mahal dan tingginya korupsi	Kurangnya perencanaan berbasis data, model pelaksanaan yang kaku, dan alokasi dana yang tidak mempertimbangan kondisi geografis serta Indeks Kemahalan Daerah	Media asing menyoroti minimnya kesiapan daerah terpencil serta kurangnya integrasi kebijakan gizi dengan sektor lain seperti sanitasi dan sosial akibatnya akses terbatas terhadap gizi hingga ketimpangan sosial dan kelemahan infrastruktur.
Moral Evaluation	Program MBG bertujuan baik untuk meningkatkan gizi anak dan kelompok rentan, namun pelaksanaannya dinilai ceroboh, dan tidak berbasis bukti ilmiah, karenanya perlu perbaikan manajemen	Program ini dinilai lebih inklusif dibandingkan bantuan seperti internet gratis, yang hanya bisa diakses oleh mereka yang memiliki gadget. Yang kontra berpendapat, dana besar untuk makan gratis sebaiknya digunakan untuk hal yang lebih berdampak jangkauan terhadap peningkatan	Program MBG sebagai investasi strategis untuk masa depan Indonesia, menekankan manfaat ekonomi seperti praktik global. Namun ada peringatan soal yakni potensi pemborosan jika tidak dijalankan dengan baik	Media asing menilai program MBG sebagai langkah progresif, namun disertai keraguan moral atas kemampuan negara dalam menjalankannya

		kesejahteraan masyarakat		
Treatment Recommendation	Sangat perlu dilakukan assessment dan edukasi pra-program. Pelibatan akademisi dan pakar gizi juga sangat penting serta perlu monitoring dan evaluasi	Kebijakan ini bisa membantu keluarga miskin memenuhi kebutuhan pokok, sekaligus menurunkan angka stunting di Indonesia. Yang kontra menyarankan agar dana dialihkan ke subsidi masyarakat, seperti biaya sekolah atau kuliah. Ia juga menekankan pentingnya pemberantasan korupsi agar ekonomi negara membaik.	Program MBG difokuskan pada daerah dengan status gizi terburuk, terutama jenjang PAUD dan SD. Implementasi harus fleksibel, melalui swakelola sekolah atau kerja sama lokal, disesuaikan dengan kondisi geografis dan infrastruktur	Pembentukan Badan Gizi Nasional dinilai positif, namun keberhasilannya bergantung pada SDM dan manajemen. Kolaborasi dengan swasta, internasional, dan pemanfaatan teknologi disarankan untuk distribusi efektif.

Persamaan Pola Framing Robert N. Entman Pada Berita Program Makan Bergizi Gratis di Kompas.com dan Detik.com

Kompas.com dan detik.com menunjukkan kesamaan pola framing dalam pemberitaan mengenai Program Makan Bergizi Gratis (MBG), khususnya dalam cara kedua media mendefinisikan program tersebut sebagai kebijakan publik yang memiliki potensi manfaat sekaligus risiko implementasi. Kesamaan framing ini

tampak terutama pada penonjolan isu risiko fiskal, kesiapan teknis pelaksanaan program, serta potensi penyimpangan anggaran sebagai isu strategis dalam pemberitaan.

Pada level *define problems*, kedua media secara konsisten membingkai Program Makan Bergizi Gratis sebagai kebijakan berskala besar yang membutuhkan kesiapan perencanaan yang matang. Misalnya, judul berita Kompas.com "Makan Bergizi Gratis: Program Baru yang

Terburu-buru?” secara eksplisit menempatkan program sebagai kebijakan yang berpotensi menghadapi persoalan implementasi sejak tahap awal perencanaan. Framing serupa juga muncul pada detik.com melalui judul “Sederet Kekhawatiran Program Makan Siang Gratis Prabowo yang Dimulai 2025” yang menegaskan posisi program sebagai kebijakan yang masih menyisakan berbagai persoalan kesiapan.

Pada level *diagnose causes*, kedua media sama-sama menempatkan faktor kesiapan anggaran dan tata kelola program sebagai sumber potensi persoalan kebijakan. Hal ini tampak dalam pemberitaan detik.com berjudul “Wanti-wanti Program Makan Bergizi Gratis Prabowo: Gerus Anggaran–Jadi Bancakan” yang secara eksplisit mengaitkan implementasi program dengan risiko pembengkakan anggaran negara. Sementara itu, Kompas.com melalui artikel “Media Asing Soroti Program Makan Bergizi Gratis, Bahas Stunting dan Strategi Pendanaan” juga menyoroti aspek pendanaan sebagai faktor krusial dalam keberhasilan implementasi kebijakan.

Pada level *make moral judgement*, kedua media sama-sama membangun penilaian normatif bahwa program berskala nasional memerlukan tata kelola yang transparan dan akuntabel agar tidak menimbulkan persoalan baru dalam sistem kebijakan publik. Misalnya, detik.com dalam artikel “Makan Bergizi Gratis (Jangan) Bikin Miris” menekankan pentingnya kehati-hatian pemerintah dalam

implementasi kebijakan agar program tidak menjadi beban fiskal baru. Kompas.com juga menampilkan penilaian moral serupa melalui artikel “Pro Kontra Program Makan Gratis Prabowo-Gibran di Masyarakat” yang menampilkan dinamika respons publik sebagai indikator penting dalam menilai kesiapan kebijakan tersebut.

Pada level *treatment recommendation*, kedua media menunjukkan kesamaan framing melalui penekanan pentingnya perencanaan kebijakan yang matang sebelum implementasi dilakukan secara luas. Hal ini terlihat dalam artikel Kompas.com “Jangan Sampai Makan Bergizi Gratis Gagal Menjadi Investasi SDM” yang menekankan bahwa program harus dirancang sebagai kebijakan jangka panjang berbasis pembangunan kualitas sumber daya manusia. Pendekatan serupa juga tampak dalam artikel detik.com “Media Asing Soroti Program Makan Gratis Prabowo” yang menampilkan perspektif eksternal sebagai bahan refleksi dalam memperkuat kesiapan kebijakan nasional.

Kedua media juga menggunakan pendekatan komparatif dengan membandingkan kebijakan serupa di negara lain seperti India dan Jepang sebagai referensi evaluatif terhadap implementasi Program Makan Bergizi Gratis di Indonesia. Pendekatan komparatif ini menunjukkan bahwa kedua media tidak hanya menampilkan kritik terhadap kebijakan secara normatif, tetapi juga berupaya menempatkan

program dalam konteks pengalaman global sebagai bagian dari proses konstruksi argumentasi kebijakan publik.

Kesamaan lainnya terlihat pada penggunaan narasumber institusional seperti lembaga riset kebijakan fiskal, organisasi pemantau anggaran seperti FITRA, serta rujukan lembaga internasional seperti Bank Dunia dan IMF dalam memperkuat argumentasi pemberitaan. Penggunaan narasumber tersebut menunjukkan bahwa kedua media sama-sama membangun framing kebijakan melalui legitimasi sumber

otoritatif sebagai strategi meningkatkan kredibilitas interpretasi isu publik.

Dengan demikian, meskipun terdapat perbedaan tone pemberitaan antara Kompas.com yang cenderung konstruktif dan detik.com yang lebih skeptis, kedua media menunjukkan kesamaan pola framing dalam memposisikan Program Makan Bergizi Gratis sebagai kebijakan strategis yang memerlukan kesiapan fiskal, teknis, dan tata kelola yang matang sebelum diimplementasikan secara luas.

Tabel 4 Analisis Framing Robert N. Entman Terhadap Berita Program Makan Bergizi Gratis

<i>Berita</i> <i>Analisis</i>	Makan Bergizi Gratis (Jangan Bikin Miris)	Wanti-wanti Program Makan Bergizi Gratis Prabowo: Gerus Anggaran-Jadi Bancakan	Sederet Kekhawatiran Program Makan Siang Gratis Prabowo yang Dimulai 2025	Media Asing Soroti Program Makan Gratis Prabowo
Define Problems	Program MBG dinilai belum siap secara teknis. Ketidakjelasan mekanisme pendanaan, distribusi makanan, dan akuntabilitas menjadi isu utama	Potensi masalah serius dalam program Makan Bergizi Gratis (MBG), terutama terkait beban anggaran negara.	FITRA mempertanyakan kesiapan teknis, seperti siapa yang akan menjalankan dan bagaimana distribusinya termasuk risiko kebocoran dana juga tinggi.	Program MBG menghadapi dua tantangan besar: tingginya angka gizi buruk dan potensi beban fiskal
Causal Interpretation	Akar masalah MBG terletak pada minimnya kajian awal dan dominasi kepentingan politik	FITRA menilai program MBG kurang perencanaan matang, tergesa-gesa tanpa kajian teknis, seperti	Masalah utama terletak pada besarnya anggaran yang berisiko mengganggu pos APBN lain, serta kemungkinan naiknya PPN	Masalah MBG bukan sekadar gizi, tapi juga lemahnya ketahanan pangan dan fiskal. Indonesia belum punya sistem yang

		pembagian tugas antar kementerian.	atau pemotongan anggaran darurat	siap mendukung program sebesar ini
Moral Evaluation	Narasi berita menggunakan diksi tajam untuk mengkritik pemerintah, menggambarkan MBG sebagai proyek pencitraan yang rawan penyimpangan	FITRA diposisikan sebagai pihak kritis yang menjaga akuntabilitas publik, sementara pemerintah dianggap tidak transparan dan terburu-buru. Istilah seperti “bancakan” dan “gerus anggaran” menunjukkan kekhawatiran akan korupsi dan ketidaktepatan alokasi dana	Program ini dinilai tidak adil karena mengorbankan sektor lain yang juga penting. Transparansi menjadi persoalan serius.	Niat baik program ini untuk mengatasi gizi buruk memang layak diapresiasi, namun pelaksanaannya dinilai terlalu ambisius tanpa kesiapan sistem
Treatment Recommendation	Empat solusi utama diajukan: (1) memperkuat dasar hukum dan juknis agar pemda siap menjalankan program, (2) membentuk tim pengawas independen dari kalangan profesional non-politik, (3) melibatkan masyarakat secara aktif dalam pengawasan	FITRA menyarankan pemerintah melakukan uji coba terlebih dahulu dan menyusun skema teknis yang jelas. Transparansi anggaran harus dijamin, terutama jika dana dikelola lewat BUN	FITRA menyarankan uji kelayakan menyeluruh sebelum pelaksanaan program. Pemerintah perlu membentuk struktur kelembagaan yang jelas.	Solusi yang ditawarkan meliputi pembelajaran dari negara lain, reformasi fiskal, dan pelaksanaan bertahap. Pemerintah disarankan memulai dari daerah rawan gizi, mengoptimalkan penerimaan pajak, serta merelokasi anggaran proyek yang

distribusi dan kualitas, serta (4) menyiapkan protokol darurat dan perlindungan hukum bagi mitra swasta

kurang prioritas

Simpulan

Kompas.com dan detik.com menunjukkan perbedaan pendekatan dalam membingkai Program Makan Bergizi Gratis Prabowo. Kompas.com menggunakan framing seimbang dengan menyajikan pro-kontra kebijakan, menekankan pentingnya perencanaan matang dan melibatkan pemangku kepentingan. Sementara detik.com lebih kritis, fokus pada potensi pemborosan anggaran dan ketidaksiapan pemerintah, menciptakan narasi yang cenderung pesimis. Media asing membingkai program ini sebagai kebijakan ambisius yang berpotensi mengatasi stunting, tapi mempertanyakan kesiapan teknis Indonesia. Secara keseluruhan, pemberitaan ini menunjukkan bagaimana media tidak hanya menyampaikan fakta tetapi juga membentuk persepsi publik melalui penekanan masalah dan solusi yang ditawarkan.

Kompas.com dan detik.com memiliki pola framing yang berbeda signifikan. Kompas.com cenderung analitis dan berorientasi solusi, menampilkan berbagai perspektif dengan pendekatan konstruktif. detik.com lebih provokatif, menggunakan judul sensasional dan

fokus pada risiko kebijakan. Namun, keduanya sama-sama kritis terhadap aspek fiskal dan teknis program, serta menggunakan perbandingan dengan kebijakan serupa di negara lain. Perbedaan utama terletak pada nada penyampaian - Kompas.com lebih seimbang sementara detik.com lebih skeptis, meski keduanya tidak sepenuhnya menolak program ini

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada tim yang telah bekerja maksimal mulai dari penyusunan proposal, proses seleksi dan penentuan berita baik dari Kompas.com maupun dari detik.com yang memerlukan kecermatan luar biasa. Hingga akhirnya berhasil melakukan analisis, melakukan perbandingan hingga penyusunan artikel ini.

Referensi

- Ananda, R., & Wijaya, R. (2024). Media framing and ideological bias: A comparative analysis of Chinese aid news coverage in Africa. *Journal of Global Media Studies*, 12(3), 45–60.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Azis, M., Hidayah, N., & Fikri, M. (2023). *Media framing of post-earthquake*

- recovery in *Tribun Sulbar.com*. *Journal of Disaster Communication*, 5(1), 22–36.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality*. New York: Anchor Books.
- Entman, R. N. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58.
- Evans, M. (2010). *Framing public perception: Media narratives and policy support*. Routledge.
- Feront, C., & Bertels, S. (2019). The Impact of Frame Ambiguity on Field-Level Change. *Organization Studies*, 42(7), 1135–1165. <https://doi.org/10.1177/0170840619878467>
- Fuchs, C. (2012). Google and the political economy of the internet: Social networking in the age of surveillance capitalism. *TripleC*, 10(1), 42–48
- Gasa, D., Pratama, R., & Suryani, N. (2023). Critical news framing on public policy implementation. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(2), 88–101.
- Gunawan, A., & Setiawan, R. (2022). Analisis framing pemberitaan vaksin COVID-19 di DetikNews. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 14(2), 155–170.
- Hafid, R., & Maula, A. (2024). Implementasi program makan bergizi gratis: Analisis kebijakan publik dan komunikasi. *Jurnal Kebijakan Sosial*, 9(1), 1–17.
- Hameleers, M., & Vliegthart, R. (2016). Framing Europe: Television news and European integration. *International Communication Gazette*, 78(1–2), 3–24.
- Haqu, M., & Paramita, D. (2024). Framing elektabilitas capres-cawapres 2024 di Kompas.com berdasarkan teori Robert N. Entman. *Jurnal Politik dan Media*, 7(2), 56–74.
- Haryadi, S. K., Hidayat, D. R., & Sirait, R. A. (2022). The Frame of Domestic Violence During the COVID-19 Pandemic. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 3(2), 108–120. <https://doi.org/10.22146/jwk.5781>
- Iberi, K., & Saddam, T. (2023). Framing models and media differentiation in political reporting. *Journal of Media Studies*, 15(4), 210–225.
- Iswavigra, D. U., Zen, L. E., Astutik, L. Y., Mar'atullatifah, Y., & Rahmasari, Y. (2023). Rancang Bangun Aplikasi Healty Lifestyle Melalui Sistem E-Catalog Makanan Bernutrisi. *Jurnal Informasi Dan Teknologi*, 235–243. <https://doi.org/10.60083/jidt.v5i4.445>.
- Izza, R. (2023). Media roles in liberal and guided democracy: A comparative study. *Jurnal Komunikasi dan Demokrasi*, 8(1), 11–27.
- Jayadi, L., Putra, F., & Wahyuni, A. (2024). Pelatihan pengolahan makanan sehat dan peningkatan pengetahuan gizi masyarakat. *Jurnal Gizi Indonesia*, 13(2), 90–105.
- Kurahman, D., Rahayu, S., & Utami, T. (2023). Kombinasi intervensi gizi dalam menurunkan angka stunting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(4), 177–189.

- Lichtenstein, D., Esau, K., Pavlova, L. N., Osipov, D., & АргъЛОВ, Н. (2018). Framing the Ukraine Crisis: A Comparison Between Talk Show Debates in Russian and German Television. *International Communication Gazette*, 81(1), 66–88. <https://doi.org/10.1177/1748048518755209>
- Maharani, D., & Vera, A. (2023). Framing legitimacy and institutional trust in digital media narratives. *Journal of Media and Society*, 6(3), 78–92.
- Mamoh, F., Santosa, D., & Yuliani, P. (2024). Gizi, edukasi, dan perilaku masyarakat: Efektivitas program terpadu. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 8(2), 100–116.
- Maududi, M. M., Ramadlan, S., & Digdoyo, E. (2023). Online media framing of mining permit policies of religious mass organizations (Ormas): A study on Detik.com and Kompas.com. *Nyimak: Journal of Communication*, 7(2), 325–342. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v7i2.142612>
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory* (6th ed.). London: Sage.
- Mosco, V. (2009). *The Political Economy of Communication* (2nd ed.). London: Sage.
- Ong'ong'a, D., & Mutua, F. (2020). Media framing and audience perception: A cross-cultural study. *African Journal of Communication Studies*, 4(1), 33–47.
- Palupi, R., & Sadida, N. (2023). Dampak program edukasi gizi terhadap perilaku masyarakat. *Jurnal Pembangunan Manusia*, 11(1), 45–58.
- Permadi, A., Rahma, S., & Putra, J. (2024). Framing Undang-Undang IKN di Tempo.co dan MediaIndonesia.com. *Jurnal Komunikasi Politik*, 10(2), 33–49.
- Pinontoan, D., & Wahid, M. (2020). Analisis framing banjir Jakarta di Kompas.com dan JawaPos.com. *Jurnal Komunikasi*, 14(1), 65–82.
- Pribadi, R., Suryani, E., & Hidayat, N. (2024). Framing gender issues in digital media. *Journal of Social and Gender Studies*, 12(2), 55–69.
- Putri, S., & Ernawaty, T. (2020). Media framing strategy and public response. *Communication Research Journal*, 5(1), 88–103.
- Rabathy, A., Rudianto, A., & Nasution, R. (2023). Virtual ethnography of public opinion on the Kanjuruhan tragedy. *Jurnal Media dan Budaya*, 9(1), 23–39.
- Rahardini, M. (2023). Framing media dan persepsi publik: Studi kasus kebijakan sosial di Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Kebijakan*, 8(2), 55–70.
- Romadlan, R., & Fauziah, N. (2022). Analisis framing Robert N. Entman dalam pemberitaan media online. *Jurnal Komunikasi Global*, 11(2), 66–79.
- Sadiyah, G. S., Nuraini, T., & Rahmawati, E. (2020). Perspektif Islam dalam kebijakan gizi dan kesehatan masyarakat. *Jurnal Etika dan Pembangunan*, 3(2), 100–114.
- Sari, N., Wulandari, R., & Prakoso, D. (2021). Media framing and institutional legitimacy in political communication. *Journal*

- of Political Studies, 18(3), 122–140.
- Shoemaker, P. J., & Reese, S. D. (2014). *Mediating the Message in the 21st Century*. New York: Routledge.
- Sitanggang, D., & Lubis, M. (2022). Framing konflik Partai Demokrat: Analisis media daring. *Jurnal Komunikasi Politik Indonesia*, 4(2), 78–94.
- Sofian, M., & Lestari, D. (2021). Framing analysis of COVID-19 policy news coverage. *Journal of Communication Studies*, 10(1), 44–59.
- Soma, A., Rachman, D., & Fadilah, R. (2024). Kebijakan makan bergizi gratis dan intervensi gizi masyarakat. *Jurnal Kesehatan Nasional*, 14(1), 1–15.
- Sugiono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Triana, L., & Amali, R. (2024). Monitoring and transparency in public nutrition programs. *Jurnal Administrasi Publik*, 13(2), 98–112.
- Turyamureeba, S., Latif, K., Bagiwa, Z. L., Muhammad, T., & Eze, V. H. U. (2024). The Impact of School Meal Provision on Teachers' Performance and Students' Academic Achievement in Sheema Municipality, Uganda. *Roje*, 4(1), 11–19. <https://doi.org/10.59298/roje/2024/411>
- Yuliarti, N., Sutopo, A., & Prasetyo, D. (2017). Framing analysis and public discourse construction. *Journal of Media and Communication*, 9(2), 40–58.
- Zavalina, O. L., & Vassilieva, N. (2014). User behavior and advanced search in digital platforms. *Information Research Journal*, 19(4), 1–13.
- Zhang, Y., & Li, M. (2012). Advanced search options and user satisfaction in online information retrieval. *Journal of Information Systems*, 16(3), 22–38.